

BAB V  
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, IMPLIKASI  
DAN REKOMENDASI

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian yang perlu dibahas sebagai berikut.

1. Keluarga yang menunjukkan hubungan antara suami dan isteri yang kompak, saling menyayangi, saling menghargai, tidak pernah terlibat dan terdengar terjadi konflik yang berarti antara mereka, dalam mengemudikan rumah tangga mereka seiring seperjalanan dan seia sekata. Suami dan isteri tekun menunaikan tugasnya dalam statusnya sebagai ayah dan ibu dengan berbagai perannya.

Sebaliknya ada keluarga yang menunjukkan hubungan antara suami dan isteri yang sering dalam kondisi tegang, bertengkar, berbicara kasar, suami ingin menang, mendominasi isteri, menyalahkan isteri, bersikap tidak menerima terhadap isteri, kasih sayang isteri terhadap suami tidak diimbangi, suami banyak menuntut isteri. Suami tidak memainkan semua perannya dengan baik, isteri terlalu mengalah dan banyak berkorban. Hubungan suami isteri seperti digambarkan di

atas adalah mendukung hasil penelitian Westley dan Epstein (1969) yang dilaporkan oleh Gilmore (1974: 192) yang mengatakan bahwa hubungan antara suami isteri yang saling mencintai dan mengagumi menjadikan anaknya sehat dan bahagia. Sedang Gerungan (1978: 186) mengatakan apabila orang tua sering cekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut utuh, atau disebut juga keluarga pecah (broken home). Sesuai pula dengan penelitian Stanley Cooper smith yang dilaporkan Derlega (1978: 135), bahwa sikap kerja sama dan hubungan sosial yang intim di antara orang tua akan menciptakan suasana yang tenang dan dapat memungkinkan anak berkembang mencapai kematangan berbagai aspek kepribadian tanpa gejolak jiwa yang berarti.

2. Dalam keluarga yang anak-anak kurang dapat diterima oleh kedua orang tuanya, terutama oleh ayahnya, sehingga ayah mempunyai kecenderungan bersikap acuh tak acuh, tidak mau tahu dengan urusan anak-anak, bersikap keras dan kasar baik dalam ucapan maupun dalam tindakan kepada anak-anak. Anak-anak menjadi frustrasi, tidak krasan di rumah, membenci ayahnya, dan melakukan kompensasi dengan tindakan-tindakan yang negatif dan

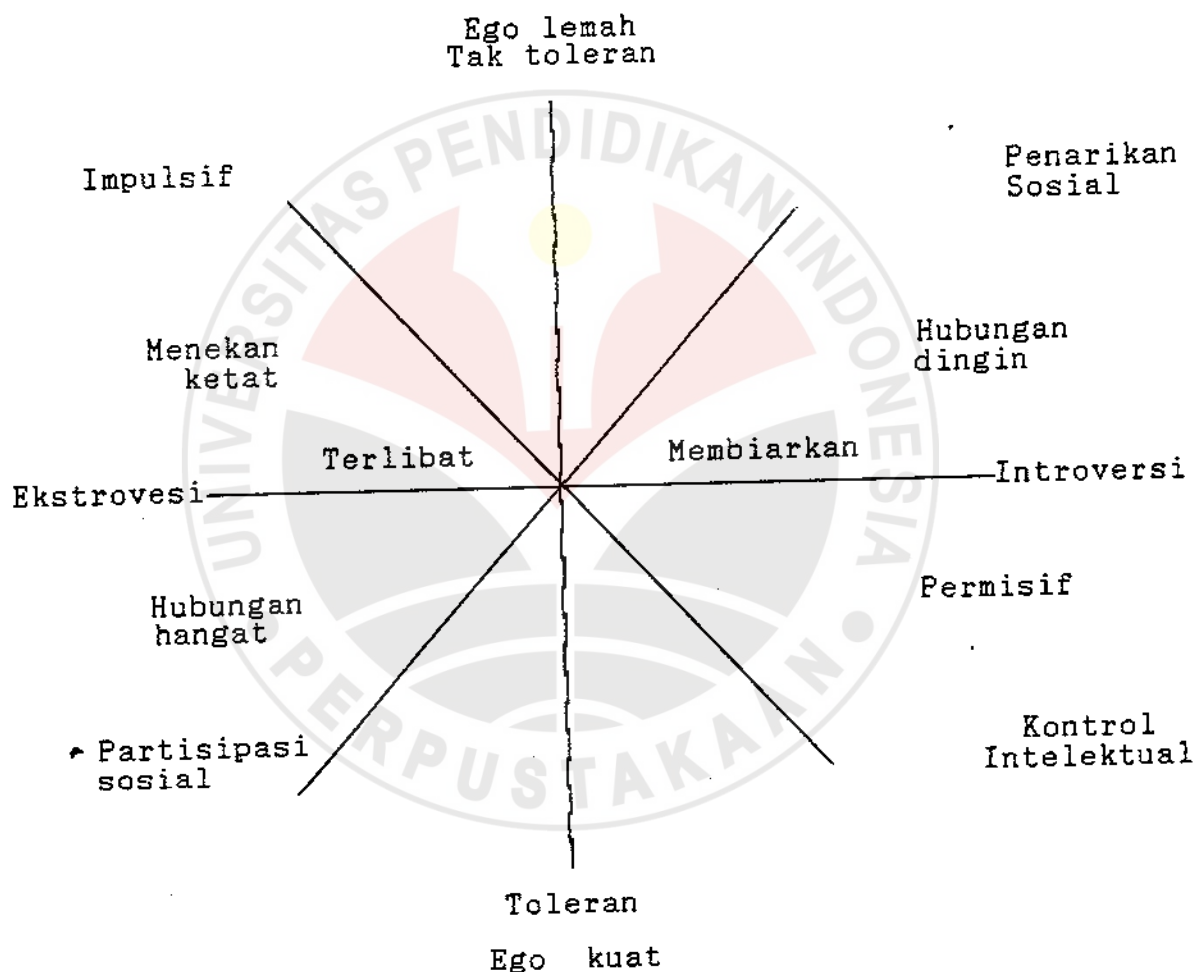
memberontak. Hal ini sesuai dengan penelitian Siegelman (1965) yang dilaporkan oleh Hurlock (1974: 352) bahwa sikap menolak dari orang tua dapat menyebabkan anak keras kepala, curiga, bersikap enggan, tidak tenang, cemas, penuh ketegangan dan bersikap introvert (tertutup).

Berbeda dengan keadaan keluarga yang kedua orang tua sangat menyayangi anak-anaknya secara sama, tidak ada pilih kasih. Interaksi antara orang tua dengan anak-anak berlangsung secara akrab dan hangat. Hal ini juga memperkuat pendapat Siegelman (di atas) yang mengatakan sikap menerima yang disertai kasih sayang dapat membentuk kepribadian anak menjadi matang, dewasa, rasional, cermat dan terbuka.

3. Sikap Bapak yang cenderung mendominasi anggota keluarga yang lain, keras, kasar, kurang melindungi, kurang bertanggungjawab. Hal ini sesuai dengan penemuan EP Slater (1962) yang dilaporkan Hurlock (1974: 352), bahwa sikap menekan, dingin, tak terlibat dapat menjadikan anak impulsif, tidak toleran, mengelak dari partisipasi sosial, cenderung introvert dan memiliki ego yang lemah.

Sebaliknya orang tua yang tidak pernah memaksakan kehendaknya, saling sayang menyayangi, hidup kompak dan

lain sebagainya. Semua itu sesuai dengan laporan EP Slater (1962), yang mengatakan sikap permisif, hangat dan terlibat dapat menjadikan anak memiliki kemampuan kontrol intelektual, bersikap toleransi, mampu dalam partisipasi sosial, cenderung ekstrovert dan memiliki kekuatan ego. Keadaan dua kasus keluarga yang kontradiktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan : Pengaruh Hubungan Orang Tua - Anak  
(Dikutip dari Hurlock 1974: 353)

4. Dalam keluarga yang, orang tua tidak pernah memaksakan melakukan sesuatu yang dikehendaki pada anak-anak, misalnya anak-anak diharuskan belajar, melakukan ajaran-ajaran agama, membereskan rumah, dan kegiatan-kegiatan yang lain, anak-anak hanya diberikan kesadaran, untuk melakukan hal-hal yang baik dan terpuji baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain. Dalam kenyataannya orang tua berhasil mencapai tujuannya, anak-anak cukup memiliki kesadaran untuk melakukan hal-hal yang terbaik bagi mereka. Penelitian Dianna Baumrind (1966, 1968, 1975) yang dilaporkan Arthur T. Jersild (1978: 319) didukung oleh hasil penelitian ini. Dianna menemukan bahwa perlakuan orang tua yang memberi kebebasan disertai kontrol dan berlangsung dalam suasana yang hangat, cenderung menjadikan anak percaya pada diri sendiri, mampu mengendalikan diri dan merasa bermakna baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun orang lain. Orang tua yang demikian bersikap "permissif" dan menghargai anak-anaknya, sehingga anak-anak dapat bertindak secara sehat, bertanggung jawab dan selalu berusaha untuk maju.
5. Pada keluarga yang ayah cenderung bersikap "otoriter", ingin berkuasa, ingin menang sendiri, tertutup, anak-anak tidak pernah diikutsertakan dalam urusan keluarga, ayah kurang berkomunikasi dengan anak-anak,

baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal, sehingga antara ayah dan anak-anak tak ada ikatan emosional atau hubungan batin.

Dalam hal ini Sinolungan (1977: 267-268) mengatakan ketidakterlibatan orang tua dalam mendidik remaja atau ketidakterlibatan hubungan orang tua baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama mempunyai kadar determinasi yang cukup besar terhadap perkembangan remaja, khususnya terhadap kecenderungan nakal. Ditambahkan bahwa 51 % kecenderungan kenakalan remaja karena ketidakutuhan dan ketidakterlibatan orang tua dalam membimbing anak-anaknya, dan 49 % oleh faktor-faktor lain.

6. Anak-anak yang hidup dalam keluarga di mana antar-anggota keluarganya mampu bekerja sama dengan baik, saling tolong menolong, segala sesuatu diputuskan bersama melalui musyawarah dan mufakat, saling menghargai terhadap individu, pendapat-pendapatnya diminta, didengar dan dipertimbangkan. Karena segala sesuatu dirunding bersama, maka keluarga ini mampu dengan baik menyesuaikan diri dengan masalah-masalah keluarga yang dialami. Sehubungan dengan hal tersebut, Sunaryo Kartadinata (1979: 140) melaporkan tentang siswa remaja yang berasal dari keluarga yang beriklim demokratik,



cenderung menunjukkan penyesuaian diri yang lebih adekuat daripada siswa yang berasal dari keluarga yang beriklim otoriter. Remaja yang berasal dari keluarga yang beriklim emosional stabil cenderung menunjukkan penyesuaian diri yang lebih adekuat daripada yang berasal dari keluarga yang beriklim emosional tidak stabil.

7. Pada keluarga yang semua anggotanya pandai menyesuaikan diri dengan kondisi keluarganya, terutama kondisi ekonomi keluarga. Mereka dapat tanpa merasa terbebani misalnya : menggunakan cara hidup hemat dan sederhana, dalam berpakaian, khususnya kelima anak perempuan, dalam menyelenggarakan rekreasi, dalam mengelola keuangan dan sebagainya. Hal ini menurut Hurlock (1974: 423) bahwa kepribadian sehat (health personality) terdapat pada orang-orang yang pandai menyesuaikan diri.
8. Dalam keluarga keterlibatan nilai-nilai dan peran-peran setiap anggota keluarga dalam interaksi mereka, perlu ditanamkan sejak dini, sejak anak-anak baru lahir hingga sekarang ini. Sehingga kebiasaan yang demikian telah mempribadi pada setiap anggota keluarga. Ada keluarga yang setiap anggota keluarga telah mempribadi berperilaku yang kurang semestinya, sedangkan ada keluarga yang sebaliknya, setiap individu dalam

keluarga itu telah mengakar dan mendarah daging perilaku-perilaku yang pantas dimiliki dan dilakukan oleh keluarga yang telah mencapai hidup serasi dan harmonis, misalnya sadar akan kewajibannya, taat beragama, hidup rukun, saling menghargai dan lain sebagainya. Penemuan ini mendukung pendapat Freud (aliran psikoanalisis) yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang telah terbentuk pada masa balita. Dan karena masa balita seseorang itu mesti masih berada dalam keluarganya maka besar sekali pengaruh keluarga dalam pembentukan kepribadian seseorang.

9. Dari keenam nilai yang diwujudkan dalam interaksi antaranggota keluarga, nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu keluarga. Agama menjadi dasar dari berdirinya sebuah keluarga untuk menjadi kokoh dan sukses. Dari ajaran agama, perintah-perintah atau larangan Allah, akan dapat menjadi pedoman hidup seseorang ke arah hidup yang baik dan benar. Terbukti pula dalam dua kasus keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini. Keluarga yang berakar pada ketaatan beragama, perilaku-perilaku para anggota keluarga selalu dapat dikendalikan oleh keyakinannya dalam beragama. Demikian sebaliknya keluarga yang dibentuk atau diawali dengan perbedaan keyakinan beragama antara suami dan isteri, kemungkinan



besar akan gagal membawa anak-anaknya ke dalam hidup beragama secara benar, karena orang tua sendiri tidak pernah mampu menjadi tauladan sebagai umat beragama yang baik.

## B. Implikasi

Hasil penelitian ini mengandung implikasi praktis terhadap konseling keluarga dalam mengantisipasi tantangan kejutan masa depan (future shock) dan terjadinya globalisasi (mendunia) di segala aspek, yang mungkin saling bertentangan dan penuh ketidakpastian, khususnya bagi kehidupan keluarga masa depan.

Konseling keluarga tidak semata hanya berfungsi menata kehidupan keluarga pada saat sekarang ini, tetapi perlu mengantisipasi tantangan kehidupan masa depan, yang diduga akan segera datang.

Dalam menghadapi kejutan masa depan dan terjadinya globalisasi disegala aspek, yang mungkin bertentangan dengan harapan dan keyakinan orang, memerlukan pengelolaan sedemikian rupa sehingga orang tidak mengalami kekacauan pribadi dan kehilangan keseimbangan kepribadian.

Perekonomian dunia yang berkembang pesat, teknologi yang canggih, wisata yang luas, menyebabkan gaya hidup yang sifatnya internasional. Dalam hal ini masyarakat Indonesia tidak perlu mempertahankan sifat "isolasi" terhadap kebudayaan asing yang datang melalui telekomunikasi

modern. Kalau memang kebudayaan asing itu pantas untuk dianut, yang berarti tidak menyimpang dari keyakinan moral dan agama, apa salahnya budaya asing itu dipadukan dengan budaya daerah maupun nasional.

Fungsi konseling keluarga yang perlu adalah membantu memperkuat nilai pada setiap pribadi, terutama nilai agama, dan yang penting lagi membantu individu memiliki kemampuan menyaring atau memilih budaya asing yang akan diadopsi (perlunya ada filter).

Masa itu yang penting adalah siapa yang mampu berjuang mempertahankan diri (survive) dalam menghadapi tantangan. Keyakinan agama dan ibadah akan merupakan senjata ampuh dalam menghadapi keanekaragaman budaya itu.

Akibat dari globalisasi itu keluarga akan terkena dampaknya pula, seperti diramalkan akan terjadinya macam-macam jenis perkawinan, perkawinan sementara, perkawinan percobaan, perkawinan seri, dan sebagainya, juga adanya orang tua profesional, jual beli embrio, rumah sebagai terminal sementara dan masih banyak aspek-aspek yang lain yang akan membawa perubahan kehidupan keluarga secara besar-besaran.

Pada saat itu peran keluarga beserta anggotanya tetap dituntut, ialah berupaya membina keluarga memiliki daya tarik untuk persinggahan para anggotanya. Orang tua tetap menjadi sumber keteladanan dalam hal etika dan agama. Interaksi dan komunikasi antaranggota keluarga tetap

dapat berlangsung, walaupun mungkin tidak dalam wujud tatap muka, melainkan dengan menggunakan komunikasi canggih.

### C Rekomendasi

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan :

#### 1. Upaya membantu menata kehidupan keluarga

Memperhatikan hasil penelitian kiranya dapat diajukan cara membantu menata kehidupan keluarga yang diduga cocok untuk diterapkan kepada masyarakat Jawa dan khususnya keluarga Yogyakarta. Yang menurut hasil penelitian memiliki karakteristik tentang pandangan hidup tertentu, dan pola-pola interaksi tertentu yang diwarnai oleh nilai-nilai dan peran-peran setiap anggota keluarga. Dalam upaya memberikan bantuan untuk menata kehidupan keluarga, yang penting bukannya saja penguasaan berbagai teori oleh konselor, melainkan kemampuan dalam menerapkan cara-cara atau penggunaan teori-teori itu. Dalam upaya menata kehidupan keluarga konselor perlu mengetahui keunikan-keunikan keluarga.

Dengan mengetahui keunikan-keunikan itu konselor akan dapat menampilkan cara yang akan diterapkan. Maka berikut ini akan disajikan kembali secara garis besar keunikan dari temuan penelitian, baik yang mengenai makna

interaksi antaranggota keluarga maupun karakteristik pandangan hidupnya.

Dari hasil penelitian ini inti atau esensinya adalah:

a. Ada keluarga yang sudah cukup kompak, serasi dalam kehidupan antara suami, isteri dan anak-anaknya. Tetapi karena kehidupan yang dirasa oleh keluarga itu telah menyebabkan aman, tenteram, ternyata mempunyai akibat kurang mendorong keluarga itu untuk berjuang, dan meningkatkan taraf hidupnya. Mereka cenderung pasrah dan mensyukuri pemberian Tuhan, seperti apa yang telah diterima saat ini. Dalam keluarga itu hidupnya statis dan kurang adanya dinamika hidup. Dalam kehidupan keluarganya tidak pernah ada gejolak-gejolak, daya kreatif kurang. Mereka cenderung pasrah dan ikhlas, menerima kenyataan.

Interaksi antaranggota keluarga berlangsung dengan cukup baik, dengan nilai pengetahuan, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai agama, dan nilai sosial yang muncul secara mendukung, sedang nilai kuasa tidak nampak mengganggu interaksi. Peran setiap anggota dimainkan dengan semestinya.

Suasana kehidupan beragam sejak awal mampu menjadi dasar yang kokoh dalam kehidupan berkeluarga secara benar. Keterbatasan ekonomi keluarga, justru mendorong

anak-anak berpartisipasi dan ingin secepatnya hidup mandiri.

- b. Ada keluarga yang kehidupannya penuh liku-liku hidup, dalam keluarga tidak nampak adanya kebersamaan, walaupun mereka hidup dalam satu atap, namun mereka hidup sendiri-sendiri.

Mereka tidak pernah merasa bersyukur, mereka selalu merasa sengsara dan menderita. Segala permasalahan selalu ditanggung sendiri. Kurang ada dan terjadi komunikasi antaranggota keluarga. Interaksi terganggu, tidak terjadi rasa saling menyayangi, saling percaya, dan saling menghargai. Suasana kehidupan beragama tidak terjadi dalam keluarga. Keterbatasan ekonomi keluarga, justru dijadikan kambing hitam untuk perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Kehidupan yang penuh dengan formalitas. Formalitas perkawinan antara ayah dan ibu, formalitas beragama bagi setiap anggota keluarga, dan formalitas sekolah bagi anak-anak.

Walaupun keadaan dalam keluarga dapat dikatakan cukup parah, namun selama ini keluarga itu dapat tetap utuh, tanpa ada yang meninggalkan rumah. Dari luar keluarga itu tampaknya masih tetap bersama, tetapi ke dalam sebetulnya keluarga itu mengalami keretakan, Setiap anggota keluarga belum mampu memainkan perannya

dengan semestinya, nilai pengetahuan, ekonomi, estetika, agama, nilai sosial, dan nilai kuasa muncul dalam proses interaksi secara tidak mendukung.

Dari penelitian ini ditemukan pula karakteristik tentang masyarakat Jawa, khususnya keluarga di Yogyakarta.

c. Masyarakat Jawa, khususnya keluarga di Yogyakarta, yang masih ada sisa-sisa pengaruh masa kerajaan, baik Kesultanan maupun Pakualaman, masih berpedoman hidup bahwa orang yang baik adalah orang yang taat dan menurut perintah Raja atau Ratunya, meniru tindakan, perilaku dan sifat-sifat pimpinan, menghormati orang yang lebih tua (pini sepuh, sesepuh), toleran dan sebagainya. Pedoman hidup yang mula pertama sifatnya baik ini karena ada orang yang melakukannya secara berlebihan (over acting) maka akhirnya menjadi negatif, karena menyimpang dari tujuan semula.

Orang lalu berpedoman hidup: "narimo ing pandum" menerima saja apa yang diperoleh, seberapa saja diperoleh, tidak perlu berusaha untuk mendapatkan perolehan yang lebih), padahal mestinya boleh menerima nasib itu, sesudah berusaha sampai batas maksimal. "Wani ngalah dhuwur wekasane" yang artinya orang yang



baik, lebih baik mengalah saja, toch nanti pada akhirnya dia akan menang. Sehingga karena pegangan hidup demikian, orang akan diam, menerima, mengalah saja, sewaktu dipersalahkan orang lain walaupun sebetulnya dia di pihak yang benar. Orang tersebut tidak akan berjuang untuk menjelaskan kebenarannya. Padahal maksud semula jangan orang suka ribut-ribut, memang kalau kurang setuju dapat diam saja. "Andhap asor", orang yang tidak congkak, tidak sombong, tetapi lebih suka merendahkan diri, rendah hati. Sikap orang ini sering mengakibatkan orang tidak berdaya, kurang keberanian, kurang dapat menempatkan diri yang sebenarnya. Tujuan semula andhap asor berarti menghormat pada orang lain. "Ngenaki wong liwa", berbuat atau berbicara untuk menyenangkan hati orang lain saja, walaupun mungkin hal itu bertentangan dengan dirinya sendiri. Sifat ini sebetulnya munafik, karena orang itu akan mengalami lahir dengan bathinnya tidak sama, atau orang itu adalah pembohong. Tujuan semula bahwa orang sebaiknya jangan mencari lawan sehingga suka menentang orang lain. Berbaik-baiklah dengan orang lain. "Pasrah", berarti menyerah, kalau pasrah ini dilakukan secara berlebihan orang akan kurang berupaya, pasif, dan hanya menunggu nasib atau takdir. Mestinya baru pasrah kalau

usahanya sudah tidak berhasil.. "Rikuh", sifat ini menyebabkan orang kurang berani mengatakan atau berbuat yang semestinya, yang sekiranya kurang disetujui oleh orang lain, dia merasa kurang enak, kurang sampai hati, terutama untuk tujuan menyinggung perasaan orang lain. "Tertutup", berarti tidak terbuka, tidak mau mengatakan apa yang disimpan di dalam hatinya, orang yang tertutup cenderung suka merahasiakan sesuatu. "Sulit mengatakan tidak", Walaupun sebetulnya keberatan atau tidak setuju, tetapi orang yang sulit mengatakan "tidak" pasti akan mengatakan "ya" atau "setuju", berarti lahir dan bathin orang ini berbeda. "Saru", menganggap sesuatu hal tidak pantas untuk disampaikan kepada orang lain, atau dilakukan untuk orang lain. "Samudana" atau "lamis", berarti tidak realistis, tidak mengatakan atau berbuat yang sebenarnya, hanya semacam basa-basi saja.

Masih banyak karakteristik-karakteristik yang lain, yang sebetulnya pada awalnya sifat atau ciri itu bertujuan baik, tetapi karena dilakukan secara berlebihan dan tanpa pertimbangan maka akhirnya menjadi negatif.

Karakteristik-karakteristik ini diperoleh dari hasil pengamatan dan bacaan literatur tentang budaya Jawa, termasuk pengamatan terhadap dua kasus keluarga yang menjadi responden.

Berdasarkan karakteristik keluarga di Yogyakarta pada umumnya, juga hasil penelitian, yang esensinya seperti tersebut di atas, maka dalam menentukan upaya membantu yang dianggap memadai, peneliti akan menggunakan prinsip-prinsip dari Ki Hadjar Dewantara, yang dinyatakan sebagai berikut:

Ing ngarso sung tuladha

Ing madya mangun karsa

Tut wuri andayani

Tiga prinsip dari Ki Hadjar Dewantara, yang tentu saja telah diciptakan sesuai dengan kondisi budaya Jawa ini, akan dapat dijadikan kerangka acuan dalam menentukan upaya konseling keluarga untuk masyarakat Yogyakarta.

Upaya menata kehidupan keluarga yang diilhami tiga prinsip Ki Hadjar Dewantara ini diberi sebutan:

#### TRI LAKSITARJO

yang berasal dari kata:

Tri	: yang berarti tiga
Laksito	: maknanya laku atau cara
Arjo	: adalah baik atau selamat

Jadi "Tri Laksitarjo" berarti tiga cara yang baik. Adapun alasan, rasional peneliti dalam pemberian nama ini adalah:

a. Sesuai dengan hasil penelitian tentang keunikan keluarga di mana para anggotanya mendapat gangguan dalam melaksanakan interaksi dan komunikasi, nilai-nilai muncul dalam proses interaksi dengan tidak mendukung tercapainya keadaan keluarga yang serasi dan seimbang (harmonis). Peran setiap anggota keluarga tidak dapat dimainkan dengan semestinya, sehingga mengakibatkan hubungan suami istri yang tidak kompak, anak kurang diterima oleh orang tua, ayah dominan/otoriter, keras, kurang melindungi, dingin, tak terlibat, dalam keluarga tidak dihidupkan suasana beragama. Anak-anak menjadi frustrasi, lalu melakukan kompensasi dengan perilaku-perilaku yang tercela. Ayah menjadi teladan yang kurang baik, anak-anak meniru dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak terpuji.

Setiap anggota hidup dalam prinsip formalitas, ayah dan ibu kawin secara formalitas, agama dianut secara formalitas, anak-anak sekolah hanya untuk formalitas.

Konselor dalam memberikan layanan konseling kepada keluarga dengan masalah seperti ini, perlu secara langsung mengajar anggota keluarga untuk mengubah perilaku yang kurang tepat itu. Konselor berusaha untuk membantu klien untuk merubah sikap, persepsi, cara

berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang kurang logis, kurang rasional, ke yang logis dan rasional. Konselor memberikan contoh/gambaran perilaku yang seharusnya dilakukan oleh klien, konselor dapat memberikan tugas-tugas kepada klien tentang sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan.

Sikap konselor dalam layanan yang aktif seperti ini dapat dianalogikan dengan prinsip pertama "Ing ngarso sung tuladha" dan prinsip kedua "Ing madya mang-un karsa".

- b. Keunikan keluarga di mana setiap keluarga sudah mampu menunaikan perannya masing-masing dengan baik, sedangkan nilai-nilai muncul dalam interaksi secara mendukung terbentuknya keluarga yang harmonis. Interaksi berjalan lancar, suasana beragama dan kebiasaan-kebiasaan baik telah dikembangkan sejak dini. Keluarga hidup kompak, rukun, sederhana, tetapi tenteram. Masalah yang dirasakan oleh keluarga itu adalah keterbatasan ekonomi. Kehidupan keluarga itu selama ini statis, dan kurang dinamis. Tidak pernah terjadi perjuangan-perjuangan untuk mengatasi masalah serius. Segalanya berjalan secara rutin.

Dalam menangani klien keluarga semacam ini, konselor cukup bertindak sebagai motivator, yang berupaya

memberikan dorongan, motivasi, keyakinan (reassurance), untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik, tidak hanya cukup mensyukuri dan menerima saja yang diperoleh, tanpa mengadakan usaha yang gigih untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam hal ini konselor tidak harus bertindak secara aktif, memimpin dan mengajar klien.

Apabila perlakuan ini dianalogikan dengan prinsip Ki Hadjar Dewantara, termasuk pada prinsip ketiga "Tut wuri andayani", konselor cukup memberikan motivasi, agar klien (para anggota keluarga) mengembangkan diri.

## 2. Program konseling keluarga

Dari hasil penelitian yang menyatakan adanya keluarga yang mengalami berbagai masalah dalam kehidupan keluarganya, yang selama ini tidak terpecahkan atau ditemukan jalan keluarnya, seharusnya cukup menjadi kepedulian para konselor keluarga.

Keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini, yang kehidupan keluarganya merasa kurang harmonis, bahkan penuh dengan masalah yang ditimbulkan oleh hampir setiap anggota keluarga, sangat memerlukan bantuan dari yang berkompeten membantu. Tetapi selama ini keluarga itu merasa tidak pernah mengetahui kemana dia/mereka harus meminta bantuan, karena dikatakannya, bahwa sangat berbeda



keadaannya dengan bila seseorang mengalami gangguan kesehatan badan (sakit). Orang yang sakit badan akan dengan mudah meminta bantuan ke dokter, rumah sakit, poliklinik, ataupun ke puskesmas. Dari pernyataan responden tersebut kiranya kita (para lulusan bimbingan dan konseling) perlu berpikir untuk memenuhi keluhan itu. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyumbangkan pikiran untuk usaha ke arah realisasi pelaksanaan konseling keluarga sebagai berikut:

a. Memasyarakatkan konseling keluarga

Sampai saat ini masyarakat, khususnya para keluarga, termasuk keluarga yang bermasalahpun, belum begitu mengetahui kepada siapa mereka harus mengeluh, mengadukan ataupun meminta bantuan untuk memecahkan masalahnya. Karena memang sampai sekarang ini kegiatan konseling keluarga belum dikenal atau belum populer dikalangan masyarakat. Walaupun sebetulnya tenaga itu sudah ada, dan tidak sedikit yang telah dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat yang mengenalnya.

Namun bagi masyarakat pada umumnya kegiatan konseling keluarga masih asing bagi mereka. Maka telah tiba waktunya konseling keluarga perlu diperkenalkan kepada masyarakat, mungkin dapat melalui:

- 1) Pertemuan-pertemuan. Baik pertemuan yang sifatnya formal dan ilmiah maupun pertemuan yang informal dan non

ilmiah (arisan ibu-ibu, pertemuan-pertemuan kampung dan sebagainya). Dalam kesempatan ini perlu dijelaskan dan diperkenalkan kepada masyarakat, terutama perlunya sedini mungkin keluarga mengkonsultasikan masalahnya kepada konselor keluarga atau lembaga-lembaga yang bertugas untuk kegiatan itu. Karena sesuai dengan hasil penelitian ini, ternyata diperoleh informasi bahwa sebetulnya keluarga yang memiliki masalah, sangat memerlukan bantuan, hanya keluarga tersebut tidak mengetahui kemana mereka harus meminta bantuan.

- 2) Artikel-artikel yang ditulis dalam surat-surat kabar, majalah-majalah atau yang lain. Para pakar dibidang konseling hendaknya meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk menulis artikel yang berkaitan dengan apa, siapa dan bagaimana konseling keluarga. Dengan demikian pengetahuan tentang konseling keluarga akan dengan cepat meluas, dikenal dan populer di kalangan masyarakat.
- 3) Siaran radio dan televisi. Dengan membuat acara siaran baik berupa pidato, wawancara ataupun fragmen yang berkaitan dengan konseling keluarga, maka akan mudah dan secara meluas dikenal masyarakat. Karena radio dan televisi untuk saat ini telah memasyarakat sampai ke desa-desa. Apabila usaha memasyarakatkan konseling

keluarga ini telah berhasil, maka langkah usaha dapat dilanjutkan dengan:

b. Melembagakan konseling keluarga:

Pelembagaan itu pada awalnya dapat di bawah naungan yayasan atau organisasi profesi. Misalnya: yayasan PGRI, Muhammadiyah, Tarakanita, Veteran, dan sebagainya. Organisasi profesi, misalnya: ISWI (Ikatan Sarjana Wanita Indonesia), IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia), ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia), dan sebagainya.

Mengapa pelembagaan disarankan di bawah naungan yayasan atau organisasi profesi? Karena sampai saat ini bidang bimbingan dan konseling belum mencapai profesionalisasi sebagaimana bidang kedokteran. Lembaga kedokteran, bahkan praktek dokter secara individual telah dapat dilegalisasikan dengan ijin dari Departemen Kesehatan dengan rekomendasi dari organisasi profesi IDI (Ikatan Dokter Indonesia).

Maka untuk sementara pertanggungjawaban lembaga konseling keluarga dapat di tangan yayasan atau organisasi profesi sebagai induknya.

Bila hal ini dapat direalisasikan, ada dua manfaat yang dapat diperoleh:

- 1) keluarga yang bermasalah terbantu.
- 2) menambah lapangan kerja baru bagi para lulusan.

c. Mempersiapkan tenaga konselor keluarga

Sebagai konsekuensinya, perguruan tinggi, sebagai tempat untuk memproduksi tenaga ahli, kalau hal ini belum dilakukan perlu mempersiapkan tenaga konselor keluarga yang profesional, artinya telah terlatih dan terbekali untuk tugas-tugas itu. Perlu dipertanyakan level pendidikan konselor keluarga yang diharapkan bagaimana? Ada beberapa alternatif yang perlu dipertimbangkan:

- 1) Apakah sudah mungkin diadakan pendidikan spesialisasi konseling keluarga? Di level mana? Apakah sejak di level S1, S2, ataukah S3?
- 2) Kalau pendidikan spesialisasi belum mungkin untuk saat sekarang, mungkinkah diadakan studi individual konseling keluarga di level S1, S2, dan S3?
- 3) Sebagai alternatif yang ketiga, dilakukan pengarahan terhadap penyusunan skripsi S1, tesis S2, dan disertasi S3, pada bidang konseling keluarga.

Semoga sumbangan pikiran ini dapat menjadi pemikiran bagi yang berminat terhadap bimbingan dan konseling pada umumnya dan khususnya konseling keluarga.

3. Praktek konseling keluarga

Memperhatikan pelaksanaan dan hasil penelitian ini,

terutama pengalaman peneliti mengungkapkan data, perlu diuraikan sebagai berikut:

Kehadiran peneliti dalam keluarga yang menjadi responden, telah disetujui sebelumnya oleh anggota keluarga. Namun pertemuan pertama dengan para anggota keluarga memerlukan persiapan yang teliti, terutama dalam pembentukan rapport (hubungan baik) antara peneliti dan setiap anggota keluarga.

Pertemuan pertama merupakan kesan pertama seseorang, yang sulit dihilangkan. Jadi kalau kesan pertama itu baik akan memperlancar hubungan selanjutnya, tetapi sebaliknya bila kesan pertama itu negatif, akan menjadi kendala hubungan seterusnya.

Hal itu sangat disadari oleh peneliti. Maka persiapan-persiapan untuk pembentukan rapport bagi seorang konselor keluarga disarankan sebagai berikut:

a. Penampilan

Bagaimana kondisi dan situasi keluarga yang akan ditata hidupnya? Konselor keluarga dalam penampilannya seyogyanya menyesuaikan diri dengan keluarga yang akan dibantu itu. Misalnya: kalau keluarga itu kondisinya sedang-sedang saja, dalam arti kehidupannya sederhana saja, maka sebaiknya konselor tidak datang dengan kondisi menyolok dan berlebihan. Konselor hendaknya

tampil sejajar/setaraf dengan keluarga kliennya itu.

Sehingga keluarga itu merasa didatangi oleh orang yang tidak jauh berbeda dengan dirinya, dengan demikian tidak timbul gap antara konselor dengan kliennya. Terlebih lagi keluarga Jawa/Yogyakarta, yang berdasar hasil penelitian mereka masih memiliki pandangan hidup yang "andhap asor", "ngenaki wong liya", "rikuh", "tertutup", "lamis", dan sebagainya. Bila mereka berhadapan dengan orang yang dianggap asing, maka keunikan-keunikannya akan menonjol, dengan demikian konselor tidak akan diterima sebagai orang dalam, dan akan sulit mendapatkan data yang wajar dan benar.

Penampilan dimaksudkan meliputi cara berpakaian, cara bersikap, cara berbicara (termasuk bahasanya), mimik, kontak mata, posture, dan sebagainya.

b. Wawancara awal

Wawancara awal ini termasuk kesan pertama juga, konselor seyogyanya menggunakan bahasa pengantar yang mudah ditangkap oleh klien. Kalau misalnya klien itu kurang lancar dalam bahasa Indonesia, gunakan bahasa daerah. Seperti pada keluarga responden penelitian ini, wawancara lebih akrab/lancar dengan menggunakan bahasa Jawa. Hindarkan penggunaan bahasa asing yang tidak/kurang dikuasai oleh klien, karena hal itu akan menimbulkan dugaan klien, bahwa konselor sombong.



Dalam wawancara ini upayakan setiap anggota keluarga berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk berbicara. Tanyakan kepada setiap anggota keluarga tentang pandangan masing-masing terhadap masalah mereka. Strategi ini dengan maksud untuk menunjukkan penghargaan kepada setiap anggota keluarga maupun keluarga keseluruhan. Bila setiap anggota keluarga merasa mendapatkan penghargaan, mereka akan mengurangi usaha mempertahankan keadaan yang ada (status quo).

Dalam wawancara awal ini usahakan konselor mampu menjadi pendengar yang baik, sehingga akan lebih banyak mendengar daripada berbicara. Dengan demikian konselor akan memperoleh informasi yang cukup memadai pada pertemuan awal ini.

c. Upaya mengungkap masalah

Apabila pada langkah a dan b sudah lancar, langkah c ini cukup berhasil, asal saja konselor trampil dalam mengajak anggota keluarga belajar mendengarkan keluhan atau ungkapan masalah dari orang lain. Konselor pada kesempatan itu sebaiknya pandai-pandai dalam menghidupkan suasana demokratis dan permisif, sehingga tidak akan terjadi ada seseorang anggota keluarga yang mendominasi pembicaraan. Konselor dapat mengusahakan jangan ada emosi yang meletup-letup, jangan seseorang

mudah tersinggung dengan pembicaraan orang lain. Konselor mengusahakan jangan ada anggota keluarga dalam mengungkapkan masalah hanya mengikuti prinsip pandangan hidup yang "samudana", "rikuh", "wani ngalah dhuwur wekasane", "ngenaki wong liya", dan lain-lain, tetapi hendaknya klien betul-betul mengungkapkan masalah yang mengganjal dalam kehidupannya.

Dalam langkah ini konselor telah menemukan masalah pokok dan sumber penyebab masalah dalam keluarga itu. Maka modal ini akan digunakan dalam upaya menata hubungan/kehidupan keluarga.

d. Membantu menata kehidupan keluarga

Langkah ini secara rinci telah diuraikan pada nomor sebelumnya dalam bab ini yaitu pada bagian "Kontribusi terhadap upaya membantu menata kehidupan keluarga".

Yang perlu ditambahkan dalam langkah ini adalah usaha penataan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk wawancara konseling. Misalnya terbentuk diad, triad, kelompok ataupun keseluruhan anggota keluarga. Usaha penataan ini lebih berfokus kepada keluarga itu sendiri daripada anggota keluarga secara individual, misalnya upaya menata pola-pola interaksi yang sedang berlangsung di antara anggota keluarga yang terganggu, agar

memberikan kemungkinan adanya pola-pola interaksi yang baru.

e. Harapan anggota keluarga dalam upaya mencapai tujuan

Konselor tidak cukup mengetahui perubahan hubungan antaranggota keluarga yang telah ditata. Namun kepada setiap anggota keluarga perlu ditanyakan perubahan-perubahan yang dirasakan dan dialami sesudah terjadi penataan kembali. Dari pernyataan para klien inilah konselor mendapatkan keyakinan akan terjadinya perubahan dalam kehidupan keluarga yang menjadi kliennya.

